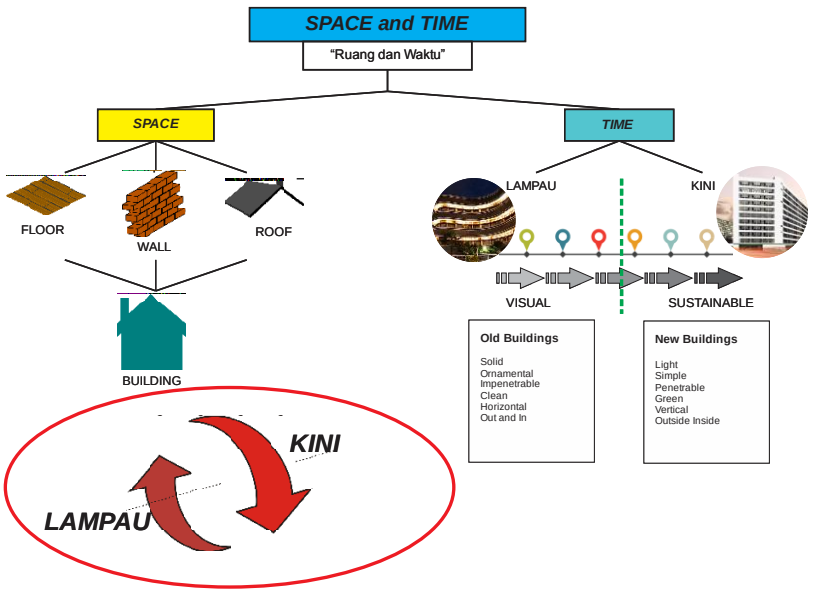
BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Space and Time merupakan penggabungan dua kata antara “Space” dan “Time”. Space memiliki arti sebagai “ruang” dimana arti kata dari Space diterapkan pada desain bangunan sebagai pendukung atau pembentuk ruang yaitu lantai, dinding dan atap sebagai pembentuk sebuah bangunan yang kompleks. Sedangkan “Time” memiliki arti “waktu” yang diterapkan pada desain bangunan yang memberikan dampak secara kontektual yang memiliki sifat untuk menyikapi bangunan yang ada disekitarnya. Pengertian dari penggabungan antara dua kata tersebut sebagai konsep utama yaitu sebagai cara untuk menyikapi secara konteks kawasan yang dipadukan atau penggabungan yang dapat saling mendukung dan membentuk pada lingkungan kawasan tersebut. Maksud dari konsep tersebut bagaimana agar “Time” disini sebagai pelengkap secara konteks kawasan yaitu penggabungan antara “Lampau” dan “Kini” yang berdampak pada desain Old Building dan New Building agar dapat saling memiliki keterhubungan untuk saling mendukung dan membentuk dalam desain secara kontekstual.



Gambar 5.1 Skema penerapan konsep *Space and Time*

Pada skema penerapan konsep utama tersebut terdapat 3 aspek yang membentuk konsep *Space and Time,* yaitu sebagai berikut :

1. ***Peninggalan*** : yaitu dengan memperhatikan kesinambungan dan keterkaitan dengan bangunan-bangunan peninggalan yang memiliki nilai sejarah di sekitar kawasan tersebut agar dapat saling mendukung satu sama lain untuk membentuk suatu keseimbangan.

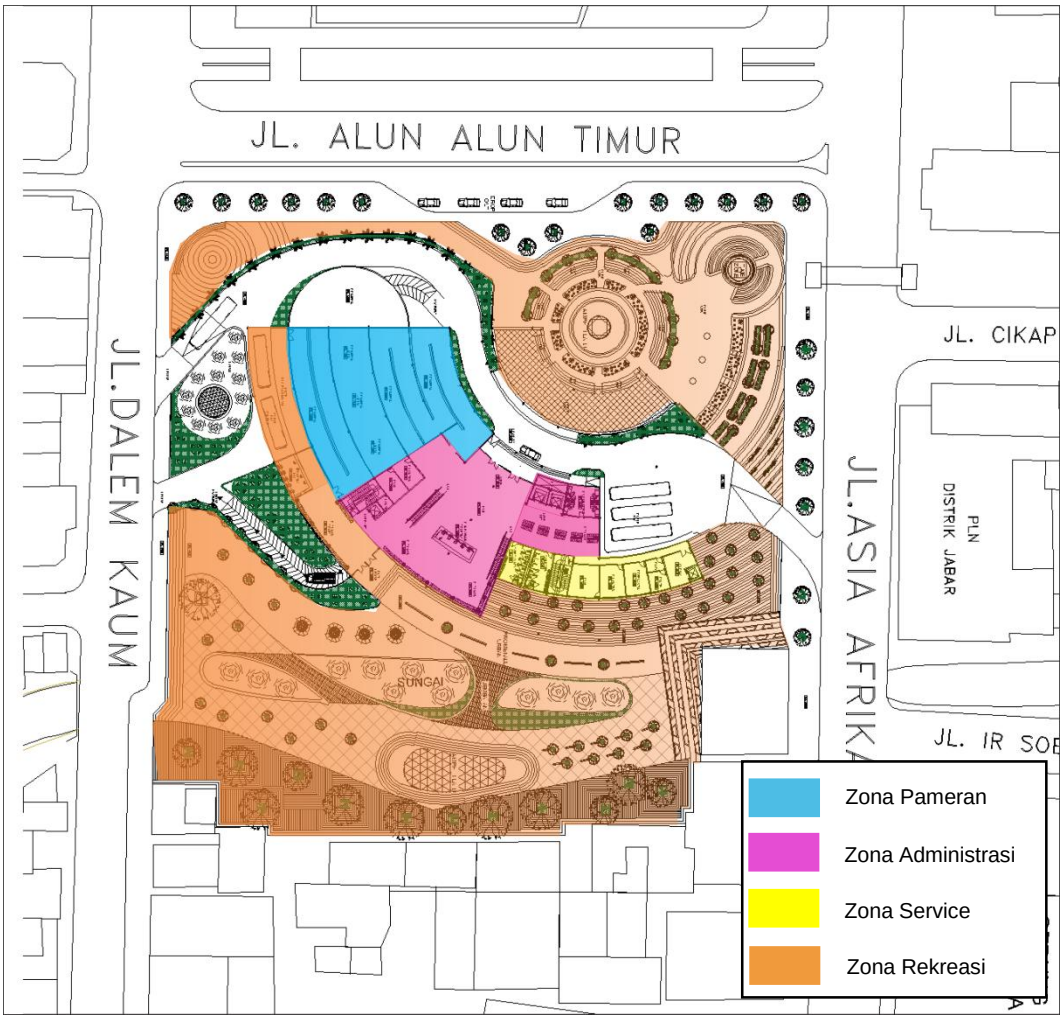
2. ***Kejadian*** : Kejadian atau Kebiasaan “aktifitas orang-orang”. Khususnya warga kota Bandung yang memiliki kebiasaan untuk bersosialisasi, beraktifitas dan mengunjungi kawasan kota lama Bandung, baik dalam kegiatan rekreasi maupun hanya sekedar melepas penat disekitar kawasan kota lama Bandung tersebut. Dalam hal ini dapat memberikan potensi dengan keberadaan Alun-alun Kota Bandung terhadap lokasi site, sehingga bangunan *Bandung Historical Centre* juga dapat saling memiliki keterkaitan dan membentuk dengan adanya kegiatan yang berlangsung di kawasan kota lama Bandung tersebut terutama area Alun-alun Kota Bandung.

3. ***Sejarah*** : yaitu dengan memperhatikan nilai sejarah yang terdapat pada bangunan-bangunan di sekitar kawasan site, sehingga dalam perancangan *Bandung Historical Centre* dapat memperhatikan secara kontekstual kawasan yang merupakan kawasan memiliki nilai bersejarah di Kota Bandung. Keterhubungan dan kesinambungan bangunan Bandung Historical Centre terhadap lingkungan sekitar kawasan ditunjukkan dengan konsep gubahan massa bangunan yang tetap mengikuti konteks kawasan, yaitu bangunan modern bersejarah dengan langgam *Art Deco*, dan Kolonial.

Dari konsep utama tersebut sebagai cara bagaimana agar dalam perancangan Bandung Historical Centre ini dapat memiliki kesinambungan dan mendukung secara konteks kawasan kota lama Bandung agar dapat memberikan dampak positif dari hal desain bangunan yang dapat menjaga karakteristik kawasan dan bangunan-bangunan yang ada disekitar lokasi site.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Zoning



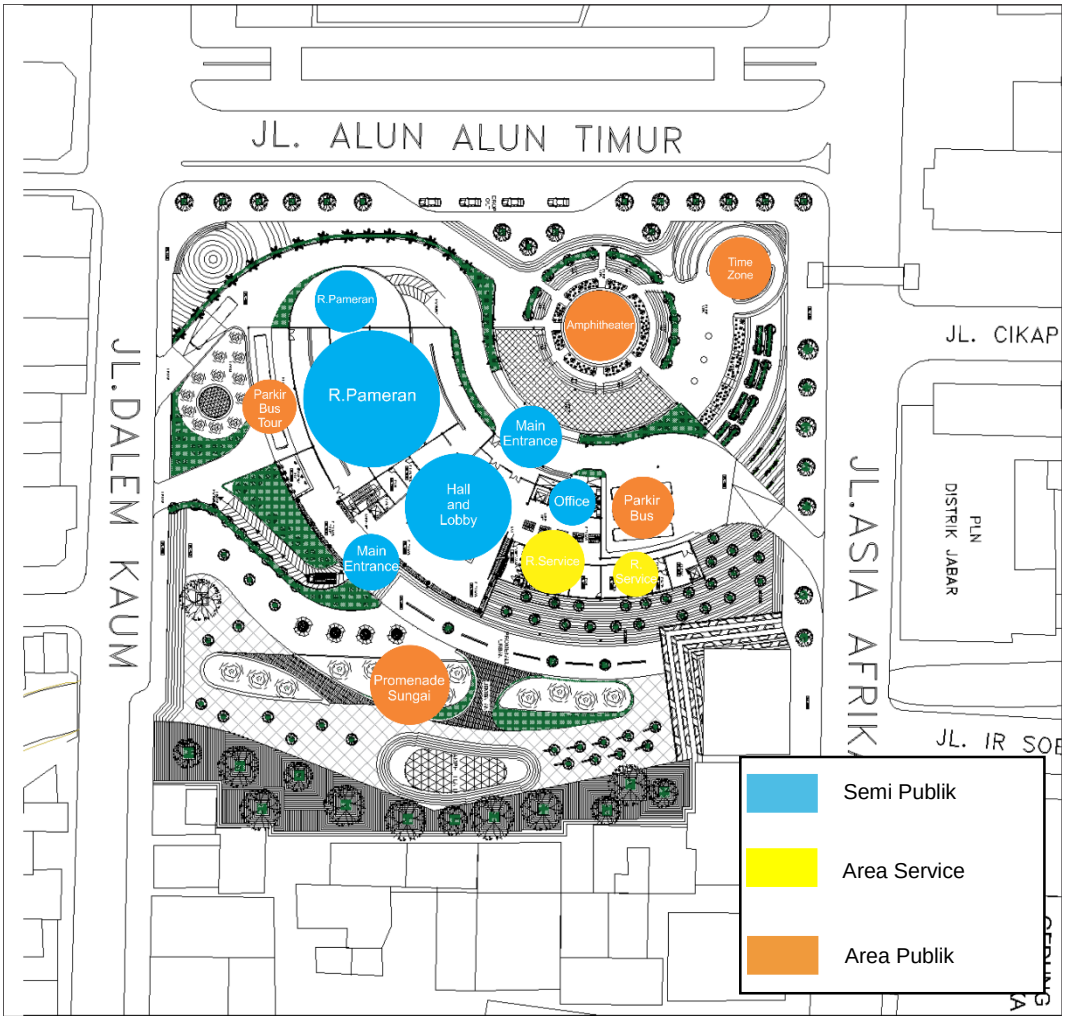
Gambar 5.2 Zoning Tapak Bandung Historical Centre

Pemintakatan pada tapak Bandung Historical Centre dibagi menjadi 4 zona, yaitu Zona Pameran (biru), Zona administrasi (magenta), Zona Service (kuning), dan Zona Rekreasi (orange). Pada zona utama dari Bandung Historical Centre yaitu Zona Pameran (biru) yang terletak pada bagian sudut bangunan. Pada penempatan ruang pameran berdasarkan dengan penerapan sistem sirkulasi secara linier (berurutan), di mana pengunjung dapat melihat objek pameran secara menyeluruh yang sesuai dengan perioda kesejarahannya.

Zona administrasi (magenta) dapat dicapai dengan melewati main entrance utama dan melewati lobby museum. Zona Service (kuning) merupakan zona dimana pemetakan area ruang service seperti toilet, gudang, tangga darurat, AHU dan

pantry. Dan untuk zona rekreasi diletakan pada area luar bangunan karena bersifat area public yang fleksibel untuk para pengunjung museum maupun para pengunjung kawasan.

5.2.2 Tata Letak



Gambar 5.3 Tata Letak ruang Bandung Historical Centre

Tata letak ruang pada *Bandung Historical Centre* pada umumnya mengikuti program ruang pada museum dan galeri. Bangunan pusat kesejarahan memiliki kebutuhan ruang yang tidak terlalu lebih, tidak sama dengan museum sejarah yang menyimpan berbagai artefak berukuran besar seperti biasanya. Karena pada dasarnya museum ini hanya menampilkan sejarah modern yang bersifat dokumentasi seperti photographie dan video documenter. Kebutuhan ruang tambahan seperti auditorium, ruang perpustakaan, maupun coffee break tidak

hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung museum Bandung Historical Centre, namun juga berdasarkan konsep dan tema pada bangunan Bandung Historical Centre.

5.2.3 Rencana Tata Hijau

Rencana penghijauan di area site ditata dan didesain dengan sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang beraktifitas diluar bangunan, baik dalam aspek fungsi maupun estetika dalam pengolahan desain landskap. Ada beberapa jenis vegetasi yang dipergunakan untuk ditanam pada tapak dengan beragam vegetasi, mulai dari pohon penunjuk arah, pohon peneduh dan tanaman hias. Berikut merupakan jenis vegetasi pohon yang digunakan pada sekitar tapak yang menyesuaikan dengan fungsi vegetasinya, yaitu sebagai berikut :

a. **Pohon Ketapang Kencana** (*Terminalia mantaly*), memiliki fungsi sebagai pohon penghias dan juga peneduh. Dapat tumbuh hingga ketinggian +3 meter dan memiliki kanopi yang lebar (+2 meter). Pohon ini memiliki bentuk pohon tidak memiliki ukuran diameter yang besar dari mulai batang hingga rantingnya sehingga memberikan nilai estetika pada ruang terbuka.



Gambar 5.4 Pohon Ketapang Kencana (Terminalia mantaly)
Sumber : Pinterst.com

b. **Pohon Flamboyan** atau *Delonix regia* adalah tanaman yang khas dengan pohon besar, dan bunga-bunga merah cerah. Pohon ini umumnya dibudidayakan di daerah tropis dan subtropics. Flamboyan tumbuh melebar membentuk seperti kanopi atau payung pada ketinggian 9–15 m di atas permukaan laut. Apabila tanaman ini tumbuh di daerah yang memiliki 2 musim, maka akan gugur saat musim kemarau. Bunga flamboyan memiliki diameterantara 8 dan 15 cm dan memiliki empat kelopak yang berbentuk menyebarkan berwarna merah atau oranye-merah kelopak dengan panjang 4–7 cm serta satu mahkota tegak.



Gambar 5.5 Pohon Flamboyan (Delonix regia)
Sumber : Pinterst.com

c. **Pohon Palem Sadeng** atau Saribus rotundifolius, untuk palem sadeng bisa mencapai ketinggian yang lumayan hingga bisa melebihi 7 meter. Pohon palem ini sangat cocok untuk bangunan tinggi atau pun bangunan rendah, sehingga menampilkan suatu bangunan terlihat menjadi elegan dan exclusive. Pohon palem ini sebagai jenis pohon peneduh.

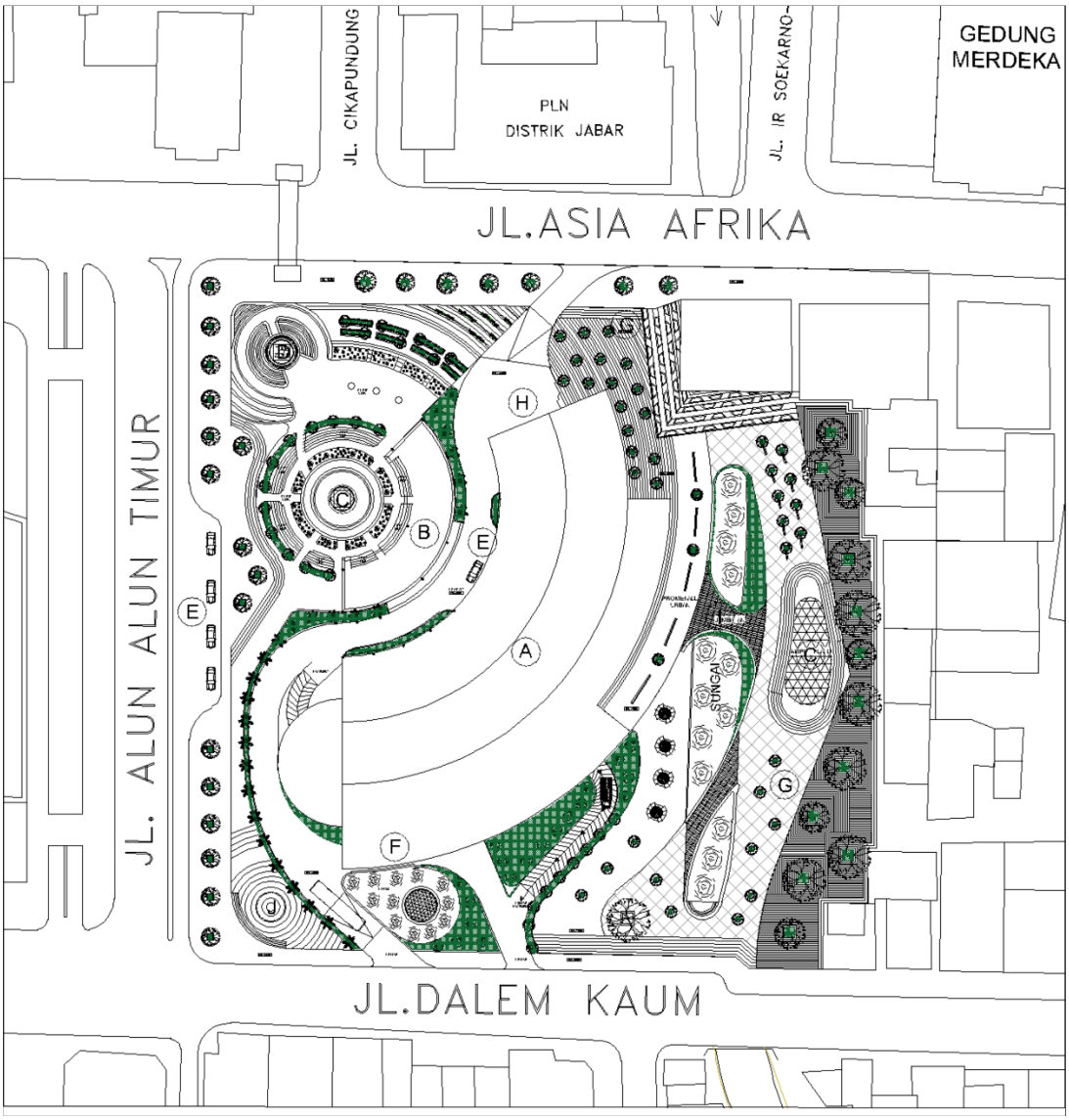


Gambar 5.6 Pohon Palem Sadeng (Saribus rotundifolius)
Sumber : Pinterst.com

d. **Bugenvil** atau Bougainvillea, merupakan jenis tanaman hias yang biasanya dipergunakan di area taman dan perkarangan rumah. Bentuk dari tanaman bugenvil yaitu pohon kecil sebagaimana tanaman hias lainnya. Tanaman bugenvil memiiki keindahan yang berasal dari seludang bunganya yang memiliki warna cerah dan menarik perhatian karena tumbuh dengan rimbun. Seludang bunga ini kerap dianggap sebagai bagian bunga, walaupun bunganya yang benar adalah bunga kecil yang terlindung oleh seludang. Tanaman bugenvil ini mempunyai bagian tanaman yang berwarna-warni. Oleh karena itu, tanaman bugenvil menjadi tanaman hias yang sangat populer karena kecantikkan warnanya dan cara merawatnya yang mudah.



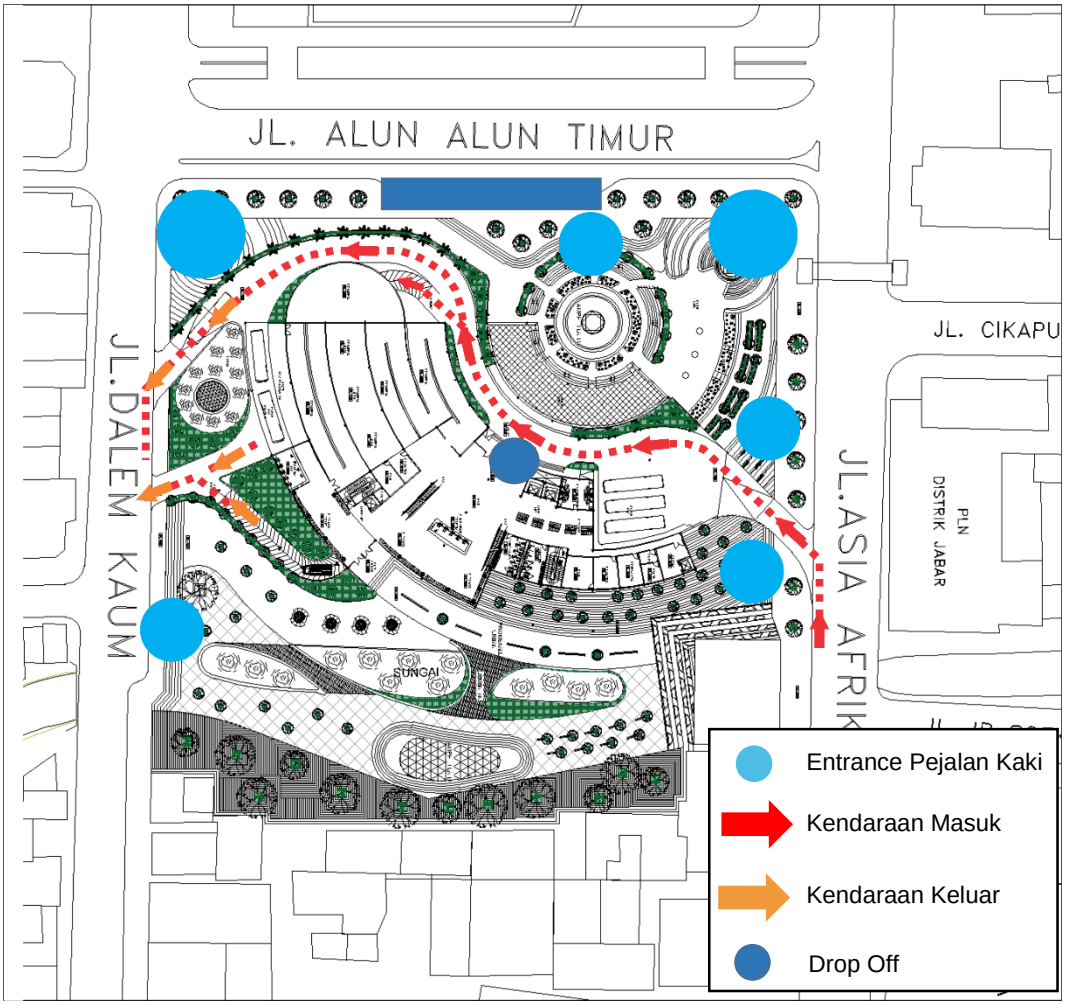
Gambar 5.7 Tanaman Bugenvil (Bougainvillea)
Sumber : Pinterst.com



Gambar 5.8 Pengolahan Ruang Terbuka dan Tata Hijau

Ruang terbuka dan tata hijau dalam lokasi tapak merupakan ruang terbuka untuk public yang bersifat umum. Ruang terbuka pada tapak sebagai bagian dari pencapaian menuju bangunan dan berfungsi sebagai area ruang terbuka yang bersifat flexible sebagai penampung setiap kegiatan yang ada pada area luar bangunan yang digunakan secara fungsional. Amphitheater juga berfungsikan sebagai kegiatan eksternal bagian luar bangunan untuk melengkapi dan mewadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat umum dan khusus sebagaimana fungsinya.

5.2.4 Sirkulasi dan Pencapaian



Gambar 5.9 Pola Sirkulasi dan Pencapaian

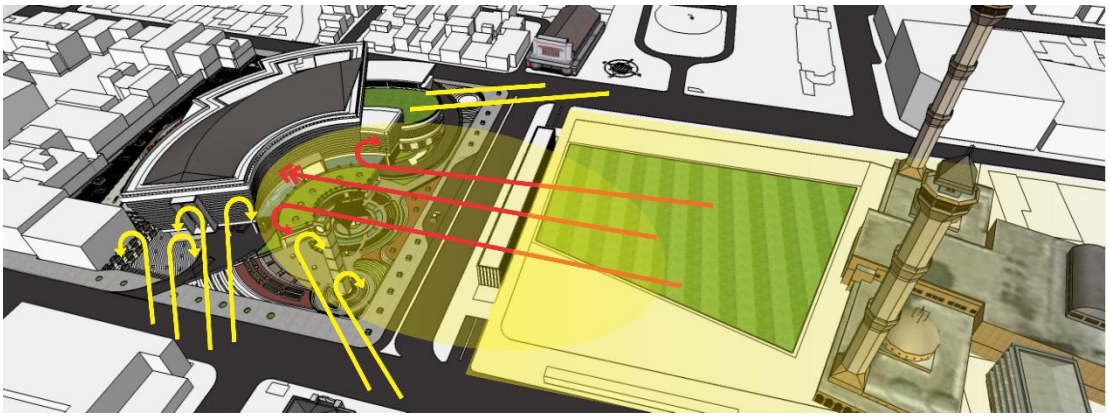
Pola sirkulasi dan pencapaian ke area tapak dan bangunan dirancang agar dapat dicapai dari segala arah karena lokasi tapak yang strategis berada pada jalan utama kawasan yang berperan sebagai penghubung antara kawasan Jalan Asia-Afrika, Jalan Alun-alun timur dan jalan Kebon kaum. Setiap sirkulasi para pejalan kaki yang menggunakan jalur pedestrian akan dihubungkan dengan area ruang tata hijau sebagai ruang peralihan dan ruang terbuka hijau sebagai area aktifitas. Pola sirkulasi pada bagian area luar bangunan ini menjadikan keseluruhan area tapak menjadi ruang yang bebas diakses public secara umum agar dapat digunakan secara fungsional yang flexible. Pola sirkulasi kendaraan ke arah area servis dan perawatan diakses langsung melalui area lantai basement

bangunan agar tidak mengganggu dari segi kebisingan dan kemudahan untuk memindahkan dokumen-dokumen bangunan museum.

Pola sirkulasi kendaraan dibuat linier agar dapat mudah melalui area entrance utama bangunan, dengan pintu masuk kendaraan berada pada jalan Asia-afrika dan pintu keluar pada jalan Dalem Kaum. Sistem sirkulasi linier difungsikan untuk memudahkan kendaraan menuju bangunan dan meminimalisir kemacetan pada jalan utama Asia-afrika. Untuk pencapain kendaraan dari arah luar dibuat melalui drop off pada area depan Entrance utama bangunan dan drop off dari jalan alun-alun timur.

5.3 Konsep Bangunan

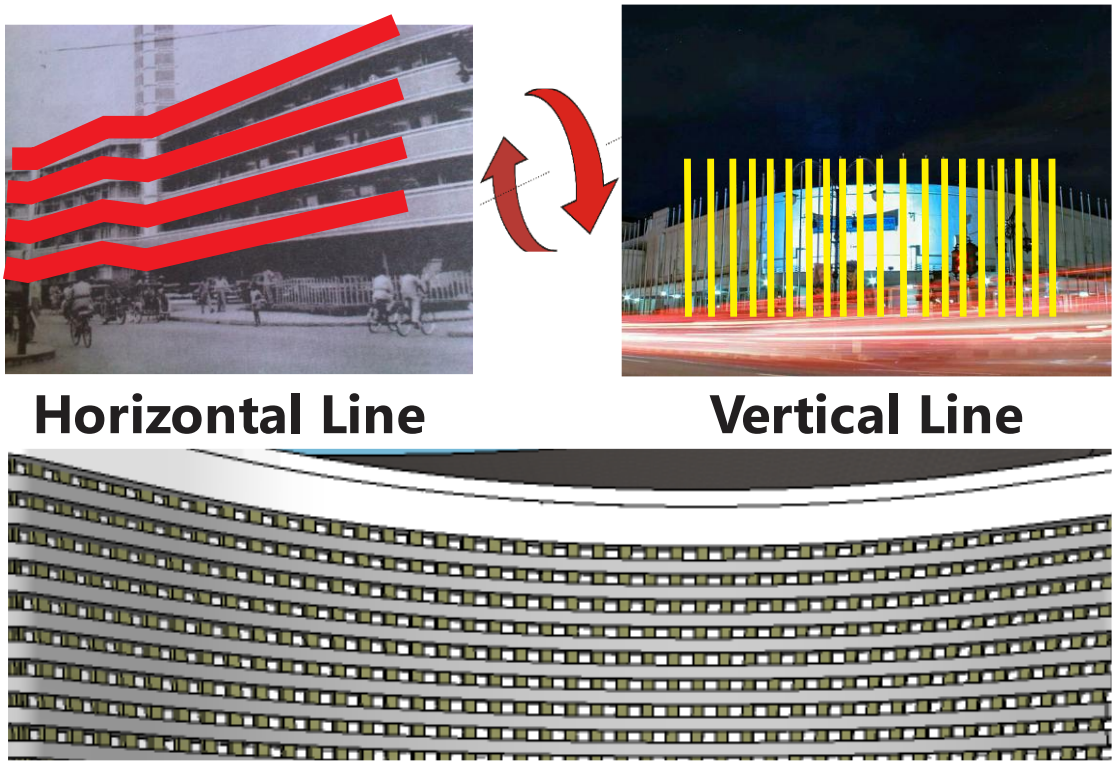
5.3.1 Gubahan Massa



Gambar 5.10 Konsep Gubahan Massa

Konsep dari bentuk bangunan Bandung Historical Centre menyesuaikan dengan tema agar dapat menyesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar lokasi site. Dari bentukan gubahan massa ini bertujuan untuk menyikapi bangunan yang ada pada bagian depa bangunan museum yang bersifat terbuka dan agung yaitu bangunan Alun-alun Bandung dan Masjid Raya Bandung. Pada bentukan gubahan massa berbentuk spiral melengkung kearah dalam karena terinspirasi dari bangunan modern art deco yang ada pada kawasan tersebut yaitu Bank BJB dan Hotel Savoy Homan. Bentukan bangunan tersebutlah terbentuk dengan menyesuaikan konteks lingkungan kawasan dan konteks bangunan sekitarnya agar memberikan kesan welcome dan menyikapi bangunan yang ada di bagian depannya.

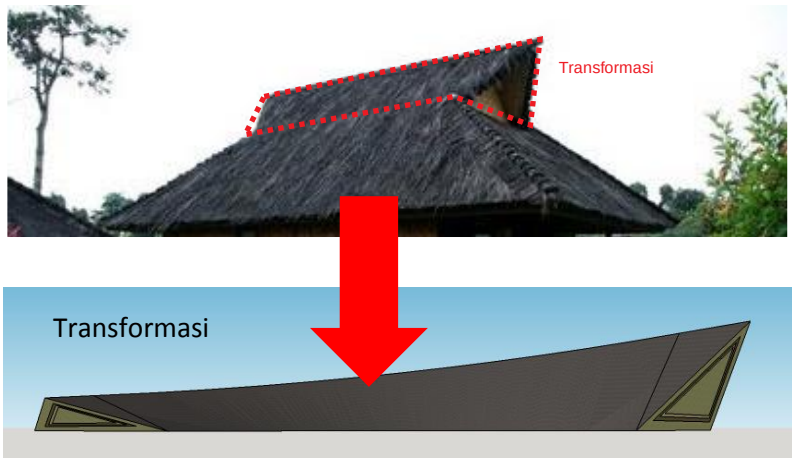
5.3.2 Façade Bangunan



Gambar 5.11 Desain Façade Bangunan

Desain façade bangunan Bandung Historical Centre terdiri dari bidang garis vertical dan horizontal, dari bentukan bidang tersebutlah bentukan ornament-ornamen tertentu terbentuk menjadi sebuah bentukan yang saling mendukung anatar garis. Permainan bidang garis Horizontal dan Vertikal sebagai pembentuk facade, selain fungsi sebagai facade, kombinasi antara garis horizontal dan vertikal tersebut sebagai pemecah sinar matahari secara langsung ke dalam bangunan museum. Pada bidang garis vertical dan horizontal pada façade bangunan Bandung Historical Centre ini terisnpirasi dari tiang-tiang bendera pada bangunan gedung merdeka (vertical) dan bangunan Bank BJB, Hotel Savoy Homan (Horizontal), dari bangunan tersebutlah bidang tersebut di kembangkan menjadi satukesatuan menjadi suatu bidang yang saling terikat dan saling mendukung.

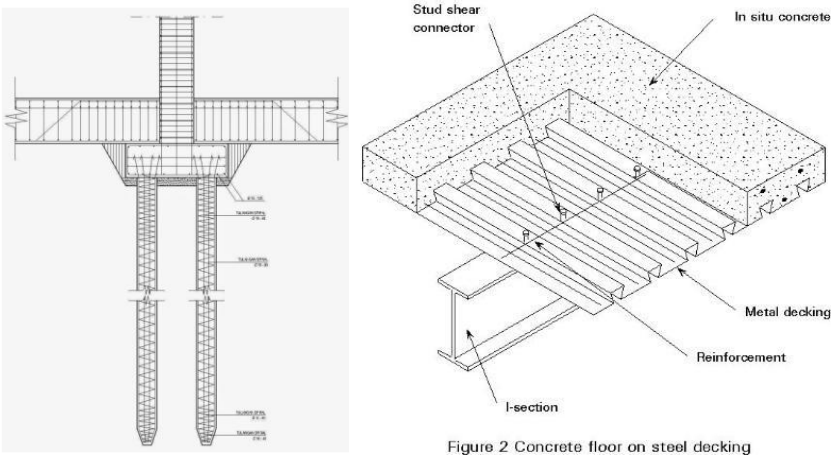
5.3.3 Bentukan Atap



Gambar 5.12 Desain Bentukan Atap

Desain atap bangunan Bandung Historical Centre masih mengusung atap tropis yang tetap konsisten terhadap iklim tropis yang ada pada kawasan. Bentukan atap bangunan pun menggunakan bentukan atap tradisional Sunda yang di transformasikan kedalam bentuk yang lebih modern. Dengan kemiringan atap yang terendah 15 drajat dan kemiringan tertinggi 45 drajat yang masih mengikuti kemiringan atap standar agar lebih mudah menurunkan aliran hujan. Bentukan atapnya sendiri mengikuti bentukan bangunan dimana bentukan atap berbentuk spiral memanjang.

5.3.4 Konsep Struktur



Gambar 5.13 Struktur Bored Pile dan Waffle Slab

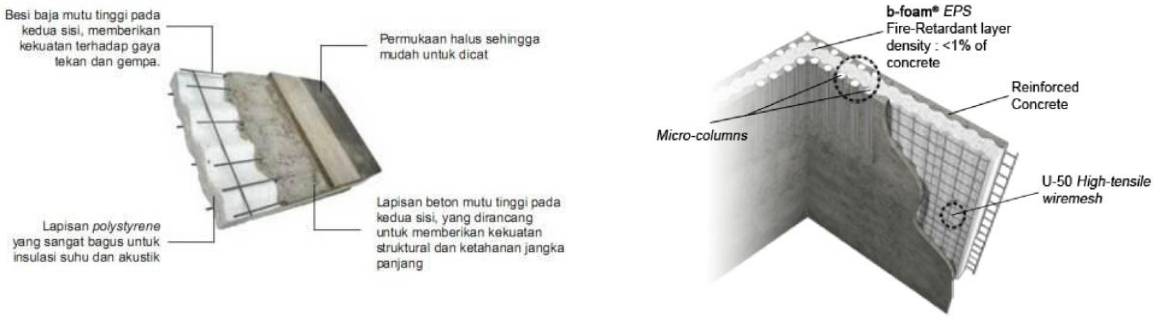
Sumber : Pinterst.com

Konsep Struktur dari bangunan Bandung Historical Centre menggunakan pondasi bored pile pada keseluruhan titik kolom dan di lanjutkan dengan sistem rigid frame beton bertulang dengan bentangan 8 x 8 meter, dimana struktur dari bangunan saling mengikat dan menghasilkan kekuatan pada strukturnya, yaitu menyambung antara kolom, ring balok / balok lantai, plat lantai sloof. Dari sistem rigid frame tersebut lalu beban kemudian disalurkan melalui waffle slab hingga pondasi bored pile dan mini pile

Kestabilan bangunan sangat penting pada bangunan bertingkat. Akibat kestabilan yang tidak baik, maka bangunan dapat saja mengalami Collapse, Tumbang ataupun terjadi puntiran dan amblas, bisa terjadi kepada seluruh bagian bangunan atau sebagian bangunan saja yang akan berakibat kemiringan pada bangunan. Elemen struktur bangunan sebagai pemikul akan menyaluran gaya vertical sampai ke dalam tanah sedangkan elemen struktur bangunan yang berfungsi sebagai penyalur gaya lateral, akan menahan gaya geser.

5.3.5 Penggunaan Material

A. Material Dinding



Gambar 5.14 Penggunaan Dinding B-Panel

Sumber : Bpanel.com

Material Dinding yang digunakan yaitu B-panel sebagai pengganti material bangunan konvensional, seperti bata, beton, batu, dan sebagainya. Tujuannya untuk mengurangi ketergantungan terhadap material bangunan yang berasal dari alam, seperti tanah dan kayu. B-panel juga dapat mengurangi konsumsi energi pengatur suhu ruangan sampai kurang lebih 40%, karena B-panel mampu menjaga kestabilan suhu didalam ruangan, walaupun suhu luar ruangan berubah.

Material B-panel merupakan hasil inovasi teknologi kontruksi terkini, yang terbuat dari bahan-bahan yang ramah lingkungan, bersifat ringan tapi kokoh, anti api, dan kedap suara.

Pemasangan :

Pemasangan B-panel pada proses pembangunan terbilang sangat cepat. Jelas lebih cepat daripada memasang batu bata atau batako. Bidang yang luas dapat langsung disesuaikan dengan ukuran yang memang telah dirancang sejak awal sehingga saat tiang-tiang pondasi telah berdiri maka B-panel yang telah dipotong sesuai ukuran bisa langsung dipasang.

B. Material Lantai



Gambar 5.15 Material Lantai Granit dan Marmer
Sumber : Pinterst.com

Material Lantai yang dipergunakan yanitu menggunakan material Granit dan Marmer Material ini memiliki banyak motif seperti material alam, sehingga dapat disesuaikan dengan konsep museum. Material ini juga mudah dalam proses perawatannya.

C. Material Plafond



Gambar 5.16 Material Plafond PVC
Sumber : Pinterst.com

Material Plafon yang digunakan yaitu plafon PVC karena dari segi bahan yang kuat terhadap resapan air, ringan, anti rayap, tahan panas dan tidak merabat api (Flame Retardant). keuunggulan lainnya yaitu memiliki banyak motif dan dapat dibentuk yang disesuaikan dengan keinginan yang sesuai dengan konsep interiornya karena bahan yang lentur untuk dibentuk berbagai macam bentuk untuk plafon ruangan. Untuk sistem pemasangan Plafon PVC juga sistemnya Knock-Down yang berarti dapat dibongkar pasang sebagai cara untuk perawatnya dan dapat dipindah tempatkan ke ruangan lain.

D. Material SecondarySkin



Gambar 5.17 Material Secondaryskin ACP

Sumber : Senmao Group

Material Secondaryskin sebagai pelapis kulit bangunan menggunakan material ACP (Allumunium Composite Panel) yang memiliki keunggulan tahan api, kekuatan mengupas, tahan dingin, permukaan kerataan yang sangat baik, unggul cuaca, korosi, ketahanan polutan, dengan motif berbagai warna, ringan dan mudah diaplikasikan, dan kualitas tahan lama.